

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang.

Anak usia prasekolah merupakan anak berusia antara 3-6 tahun yang disebut juga dengan masa emas (*golden age*), karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat cepat disetiap aspek perkembangannya, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan sama tetapi ritme perkembangannya akan berbeda (1). Setiap anak akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Kemampuan untuk bereaksi sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan proses belajar yang dilakukan (2).

Anak usia prasekolah mempunyai pribadi yang unik pada titik awal tahap perkembangan manusia mulai mengenal lingkungan luar selain keluarga. Anak akan mengalami masa tumbuh kembang yang sangat cepat, pada masa ini terjadi proses perubahan fisik, emosional dan sosial anak berlangsung dengan cepat (3). Aspek perkembangan seperti kognitif, fisik, motorik dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat dari 50% menjadi 80% pada saat prasekolah (4). Anak usia prasekolah adalah anak yang sedang berada dalam periode sensitif atau masa peka, yaitu suatu periode dimana satu fungsi tertentu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (5).

Data anak prasekolah di Departemen Kesehatan RI pada tahun 2017 mencapai 9.647.997 juta jiwa yang terdiri dari 34 Provinsi di Indonesia, dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 4.916.132 juta jiwa dan anak perempuan 4.731.865 juta jiwa. Sedangkan untuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri jumlah anak prasekolah mencapai 112.082 juta jiwa yang terbagi menjadi, jumlah anak laki-laki sebanyak 57.226 juta jiwa dan jumlah anak perempuan 54.856 juta jiwa (6).

Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 menunjukkan data penduduk di DI Yogyakarta berjumlah 3.587.921 juta jiwa dengan jumlah anak prasekolah sebanyak 13.19 juta jiwa. Terbagi menjadi 4 kabupaten yaitu, Kabupaten Kulon Progo jumlah penduduk 446.028 juta jiwa (jumlah anak prasekolah 9.53 juta jiwa), Kabupaten Bantul jumlah penduduk 927.181 juta jiwa (jumlah anak prasekolah 10.21 juta jiwa), Kabupaten Gunung Kidul jumlah penduduk 757.169 juta jiwa (jumlah anak prasekolah 21.73 juta jiwa), Kabupaten Sleman jumlah penduduk 1.046.642 juta jiwa (jumlah anak prasekolah 15.64 juta jiwa), dan Kota Yogyakarta jumlah penduduk 410.921 juta jiwa (jumlah anak prasekolah 9.79 juta jiwa) (7).

Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia, angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Argentina 22% dan Hongkong 23% (8). Profil kesehatan Indonesia tahun 2011 menunjukkan bahwa 13-18% mengalami keterlambatan perkembangan (9). Departemen kesehatan RI (2012) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami

gangguan perkembangan, baik perkembangan motoric halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (10).

Proses perkembangan manusia meliputi beberapa aspek yaitu perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial (11). Perkembangan psikososial yang kurang lengkap, akan menyebabkan anak mengalami sifat-sifat yang negatif seperti tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain, merasa dirinya memalukan, merasa ragu-ragu, selalu merasa bersalah, rendah diri, dan mengasingkan diri dari orang lain (12). Prevalensi masalah psikososial seperti gangguan emosional sebesar 10% dan gangguan tingkah laku pada anak sebesar 19% (13).

Potensi perkembangan anak dapat dipengerahui dengan beberapa faktor diantaranya, fisik, sosial budaya, ekonomi serta psikososial (14). Perkembangan psikososial anak usia prasekolah sendiri dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, meliputi tingkat pendidikan orang tua terutama ibu dan keterbatasan pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan (15). Selain faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhinya namun ada juga faktor lain seperti faktor biologis dan genetik, bawaan dari sejak lahir atau keturunan (16). Hal tersebut merupakan masalah yang sangat perlu untuk mendapatkan perhatian dimana masih banyak ditemukannya anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya adalah perilaku mental emosional.

Perkembangan mental emosional bagi usia prasekolah merupakan perkembangan dasar karena potensi otak anak dalam masa ini akan mempengaruhi kejiwaan anak. Proses mental adalah pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia, berpikir, belajar, memecahkan masalah dan pembentukan konsep (17). Kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal (18).

Penelitian Kesehatan Asosiasi pada tahun 2013 menyatakan prevalensi mental dan emosi gangguan emosional di Indonesia mencapai 6%, sedangkan pusat Java mencapai prevalensi sebesar 4,7% anak usia 3-6 tahun dimana dari 246 anak (18,7%) menderita gangguan emosional, 12 anak (26%) mendapatkan pelayanan lanjutan fasilitas kesehatan (19). Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia 6,0%. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur (20).

Masalah mental emosional yang tidak dapat terselesaikan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama terhadap pematangan karakternya, hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan mental emosional yang dapat berupa perilaku berisiko tinggi. Penanganan dan menganalisis kebutuhan emosi anak balita diperlukan deteksi dini tumbuh kembang. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi,

penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang.

Salah satu faktor yang sangat berperan terhadap perkembangan mental emosional anak usia prasekolah adalah pola asuh orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki hubungan yang sangat dekat dan mempunyai waktu relatif lebih lama dalam bersosialisasi dengan anak, sehingga kemampuan orang tua dalam memberikan rangsangan atau stimulus dapat mempengaruhi emosi anak (21). Oleh karena itu, anak membutuhkan lingkungan keluarga (ibu) untuk dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya melalui pemberian rangsangan (stimulasi), pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai dengan usianya (22).

Stimulasi atau rangsangan sangat dibutuhkan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sejak masih dalam kandungan. Ketika anak lahir rangsangan harus dilakukan secara-terus menerus, bervariasi serta dengan suasana bermain dan kasih sayang, sebab rangsangan yang diberikan oleh orang tua dengan banyak cara dapat menstimulasi seluruh potensi yang dimiliki oleh anak (23). Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (24).

Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari stimulasi yaitu, kemampuan dasar individu, kesehatan, keluarga, lingkungan serta keadaan sosial ekonomi. Selain masalah yang telah disebutkan stimulasi juga

dipengaruhi oleh kapan waktu awal diberikan stimulasi, berapa lama dan bagaimana cara pemberiannya (25). Stimulasi yang diberikan terhadap anak dapat membangun perkembangan otak anak yang akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, keterampilan motorik kasar dan perilaku psikososial anak (26).

Kemampuan ibu untuk melakukan stimulasi diantaranya dapat dipengaruhi oleh pekerjaan ibu yang sebagian besar adalah tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Orang tua yang tidak bekerja dapat memberikan stimulasi dengan baik karena ibu mempunyai banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan stimulasi yang lebih intensif (27). Selain waktu yang lebih banyak, rendahnya pengetahuan orang tua khususnya ibu dalam mengasuh anak juga merupakan faktor yang paling mendasar dalam mewariskan status kesehatan bagi anak-anak mereka (28).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarinah (2017) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Stimulasi Perkembangan Psikososial pada Anak Usia Prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul” didapatkan hasil penelitian yaitu ada hubungan erat antara pola asuh orang tua dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul dengan nilai kendal tau ( $r$ ) sebesar 0,295 dan nilai  $p$  value  $<0,001$ , karena nilai  $p$  value  $<0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ) (29). Sedangkan menurut penelitian Nurdiana (2017) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Psikososial dengan Penyimpangan Mental

Emosional Anak Usia Prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta” didapatkan data hasil mayoritas responden berusia 26-35 tahun sebanyak 60 (75,0%), sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 61 (76,3%) berpendidikan SMA sebanyak 37 (46,3%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 42 (52,5%). Penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel dengan hasil nilai p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) (30).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05-06 Oktober 2018 di 2 dusun yang menjadi wilayah kerja puskesmas sedayu II, yaitu Argorejo dan Argodadi, dari kedua dusun tersebut terdapat 34 posyandu dengan jumlah anak balita sebanyak 312 orang, sedangkan untuk anak usia prasekolah itu sendiri sebanyak 119 orang anak yang terdiri dari 102 Ibu, saat pelaksanaan posyandu ada 23 anak dilakukan wawancara dengan Ibu.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) anak prasekolah. Hasil yang didapatkan yaitu, ada 19 orang tua mengatakan bahwa anaknya pernah atau bahkan sering mengalami perilaku seperti yang ditanyakan sesuai dengan kuesioner dan mereka menjawab “YA”. Perilaku yang ditunjukkan seperti marah tanpa sebab yang jelas misalnya menangis dan mudah tersinggung, anak menghindari dari teman-teman atau anggota keluarganya, anak berperilaku merusak dan menentang terhadap lingkungan di sekitarnya, anak menunjukkan adanya kemunduran perilaku, seperti mengompol dan menghisap jempol. Selain

menjawab pertanyaan dari peneliti dan menceritakan semua kebiasaan perilaku yang dialami anak mereka, untuk perkembangan psikososial sendiri, beberapa orang ibu mengaku belum pernah menstimulasi anaknya sesuai dengan tahap perkembangan usia anak, sehingga dengan pengakuan tersebut ibu mengatakan belum mampu dan tidak mengetahui bagaimana cara memberikan stimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional pada anak secara baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional pada anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian adalah perkembangan psikososial yang kurang lengkap, akan menyebabkan anak mengalami sifat-sifat yang negatif seperti tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain, merasa dirinya memalukan, merasa ragu-ragu, selalu merasa bersalah, rendah diri, dan mengasingkan diri dari orang lain. Banyak ditemukan anak prasekolah yang belum mencapai perkembangan psikososial secara optimal dapat menyebabkan anak mengalami kemunduran pada perilaku mental emosional seperti, anak kembali mengompol pada tidur malam hari, anak sering menunjukkan perilaku marah yang tidak jelas dan senang bertindak perilaku kekerasan. Berhasil atau tidaknya anak melewati tahap perkembangan



tersebut dipengaruhi oleh kehadiran ibu dalam kehidupan anak sebagai pemberi stimulasi.

Stimulasi dapat diberikan oleh ibu dengan suasana yang menyenangkan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan data wawancara bersama responden ibu didapatkan beberapa anak mengalami perilaku mental emosional yang kurang baik. Berdasarkan masalah tersebut perlu diketahui “Adakah hubungan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional anak prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta ?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui apakah ada hubungan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional pada usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya karakteristik responden ibu (usia, pendidikan dan pekerjaan) dan anak prasekolah (usia dan jenis kelamin) di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuainya kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- c. Diketuainya perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

- d. Diketuainya hubungan usia ibu dengan kemampuan dalam menstimulasi perkembangan psikososial di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- e. Diketuainya hubungan pendidikan ibu dengan kemampuan dalam menstimulasi perkembangan psikososial di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- f. Diketuainya hubungan pekerjaan ibu dengan kemampuan dalam memstimulasi perkembangan psikososial di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- g. Diketahui hubungan usia anak prasekolah dengan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- h. Diketahui hubunga jenis kelamin anak dengan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- i. Diketuainya hubungan usia ibu dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- j. Diketuainya hubungan pendidikan ibu dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- k. Diketuainya hubungan pekerjaan ibu dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

- l. Diketuainya hubungan usia anak dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- m. Diketuainya hubungan jenis kelamin anak dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- n. Diketuainya hubungan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional pada anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- o. Diketuainya keeratan hubungan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi bagi ilmu kesehatan khususnya didunia keperawatan yang berkaitan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

### **2. Manfaat Praktisi**

#### **a. Bagi Universitas Alma Ata**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai media informasi kepustakaan bagi mahasiswa dan tambahan bahan kajian dalam pembelajaran maupun penelitian yang berkaitan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah.

#### **b. Bagi Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan mengenai kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional anak yang bersifat berkelanjutan sehingga pada waktu yang akan datang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui jumlah anak usia prasekolah yang mengalami perilaku mental emosional yang menyimpang dan dapat memudahkan untuk dilakukan penanganan tindak lanjut.

**c. Bagi Ilmu Keperawatan Anak**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah.

**d. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai stimulasi dan perilaku mental emosional kepada orang tua terutama ibu supaya dapat mengambil keputusan tindakan apa yang harus mereka berikan untuk menstimulasi perkembangan psikososial sesuai dengan tahapan usia anak. Anak yang mengalami gejala perilaku mental emosional menyimpang dapat diberikan stimulasi perkembangan oleh ibu sendiri dirumah, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut tidak perlu dirujuk kepalayanan kesehatan.

**e. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut yang berkaitan pada kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial dengan perilaku mental emosional usia prasekolah, sehingga anak yang mengalami penyimpangan perilaku dapat diberikan tindakan seperti menstimulasi menggunakan alat peraga ataupun permainan sesuai tahapan perkembangan usia anak prasekolah.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Sarinah (2017) Hubungan pola asuh orang tua dengan Sikap Ibu dengan pemberian Stimulasi Perkembangan Psikososial pada Anak Usia Prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik dan rancangan penelitian <i>cross-sectional</i> . Dilaksanakan di TK Pamardisiwi Pandak Bantul pada tanggal 31 januari 2017. Populasinya seluruh ibu yang memiliki anak 3-6 tahun dengan menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan kuisiomer, analisa data yang digunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan rumus <i>Kendal tau</i>	Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul dengan nilai kendal tau (r) sebesar 0,295 dan nilai p value <0,001, karena nilai p value <0,05 (0,001<0,05).	Persamaan pada penelitian ini adalah terdapat pada jenis penelitian yang sama yaitu kuantitatif, Instrumen penelitian yaitu penyebaran kuesioner pada orang tua (ibu). Metode pendekatan yaitu <i>cross sectional</i> . Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan rumus <i>Kendall Tau</i>	Perbedaan pada penelitian ini yaitu : 1. Jumlah sampel penelitian yang digunakan, pada peneliti sekarang berjumlah 50 responden. 2. Variabel dependen yang digunakan oleh peneliti adalah perilaku mental emosional sedangkan yang sebelumnya pemberian stimulasi perkembangan psikososial.

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Nurdiana, (2017) hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta.	Jenis penelitian ini adalah penelitian <i>kuantitatif</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden. Tehnik sampling menggunakan total sampling, yaitu seluruh ibu yang anaknya usia prasekolah 3-6 tahun bersekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta dan Instrument yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan ibu dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah.	Penelitian ini mayoritas responden berusia usia 26-35 tahun sebanyak 60 (75,0%), sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 61 (76,3%) dengan berpendidikan SMA sebanyak 37 (46,3%), memiliki pengetahuan Baik sebanyak 42 (52,5%). Penelitian ini juga menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta dengan hasil nilai p value 0,000 ( $p < 0,05$ ).	Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode <i>kuantitatif</i> dengan design penelitian <i>Cross sectional</i> . Responden pada penelitian adalah anak usia prasekolah. Variabel dependen yang hampir sama yaitu perilaku mental emosional dan variabel independen mengenai stimulasi yang dilakukan oleh ibu.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu : 1. Terdapat pada waktu dan tempat penelitian dimana pada penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2016 di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta, sedangkan penelitian sekarang tahun 03-13 Januari 2019 di Puskesmas Sedayu II Bantul. 2. Jumlah responden yang diteliti, pada peneliti sebelumnya berjumlah 80 responden, sedangkan penelitian sekarang adalah 50 responden.

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Ferika (2017) Hubungan pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosional anak prasekolah di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman.	Metode penelitian ini menggunakan penelitian <i>kuantitatif</i> dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Sampel yang digunakan dengan jumlah responden sebanyak 60 orang tua. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner pada variabel pola asuh orang tua dan kuesioner penyimpangan mental emosional. Analisa bivariate yang digunakan adalah uji <i>Chi-square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun (73,3%), hubungan dengan anak mayoritas ibu 40 (66,7%), pendidikan perguruan tinggi 37 (61,7%), pekerjaan karyawan swasta 26 (43,3%), pola asuh demokratis 48 (80%).	Persamaan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> dan variabel terikatnya juga sama yaitu mental emosional. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Respondennya sama pada anak usia prasekolah.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu : 1. Tempat penelitian terdahulu dilakukan di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman sedangkan pada penelitian sekarang di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II Bantul. 2. Variabel independen Kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial.
4.	Esti (2016) Hubungan antara kemampuan Ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial otonomi yang diberikan kelompok terapeutik.	Desain penelitian ini adalah korelasi. Teknik pengambilan sample adalah simple random sampling dengan 25 sample.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kemampuan ibu menstimulasi otonomi dengan <i>separation anxiety</i> pada <i>toddler</i> nilai $p < 0,009$ ( $p \text{ value} < 0,05$ ) dan nilai $r = -0,513$ yang menunjukkan kekuatan hubungan sedang dimana semakin baik kemampuan ibu.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial. Kriteria inklusi yaitu anak usia prasekolah.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu: 1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Variabel dependen yaitu <i>separation anxiety</i> pada <i>toddler</i> . 3. Jumlah sampel yang digunakan lebih banyak .



